

**PERAN SEKSI MAPEND AIS DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS MADRASAH (STUDI KASUS DI KANTOR  
DEPARTEMEN AGAMA KABUPATEN DEMAK)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



*Oleh:*

**ROMADHON**

**NIM: 3 1 0 0 7 7**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2006  
Deklarator,

**ROMADHON**  
NIM. 3100077

## MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا. (القصص: 77)

*Dan berusahalah mencari sesuatu yang Allah telah berikan kepadamu mengenai kebahagiaan hidup di akhirat, dan janganlah melupakan nasib hidupmu di dunia ini. (QS. Al-Qashas: 77)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 623

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini, aku persembahkan untuk orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku dan orang-orang yang mendukung atas terselesainya skripsi ini Untuk ....

1. Ayahanda tercinta yang telah mengorbankan segalanya untuk Ananda, Ibunda tersayang yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi dalam hidup Ananda selama ini.
2. Guru-guruku yang mendidik jiwa dan rohaniku untuk mengenal ilmu pengetahuan dan menghilangkan kebodohan.
3. Kakak dan Adik-adikku tersayang.
4. Sahabat-sahabatku seperjuangan.
5. Teman spesialku Riyadhoh

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Seksi Mapendais Dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah (Studi Kasus di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak)”, guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian munaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini. perkenankanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ahmad Muthohar, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Nasiruddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan tentang penelitian skripsi ini.
3. Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen / Staf Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Petugas perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dengan ramah dan santun.
6. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya peneliti dalam menuntut ilmu.
7. Sahabat-sahabat tercinta dan semua pihak yang telah membantu dengan suka rela kepada peneliti baik moral maupun material dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal yang telah diperbuat menjadi amal yang shaleh yang mendapatkan pahala, dengan imbalan yang berlipat ganda kelak di kemudian hari, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan. Sehubungan dengan itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya, peneliti ucapkan alhamdulillah rabbil 'alamin, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

Semarang, Juli 2007

Peneliti

**ROMADHON**  
NIM. 3100077

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN DEKLARASI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
BAB II Teori Manajemen Pendidikan Islam	
A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam .....	12
B. Dasar dan Tujuan Manajemen Pendidikan Islam .....	16
C. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam .....	20
D. Peran Manajemen Pendidikan Islam .....	25
BAB III Peran Seksi Mapendais dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Kabupaten Demak	
A. Pengertian Seksi Mapendais .....	27
B. Fungsi Seksi Mapendais .....	28
C. Dasar dan Tujuan Seksi Mapendais .....	29
D. Peran Seksi Mapendais .....	31

BAB IV Analisis Peran Mapendais Dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah Di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak	
A. Peran Mapendais dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak .....	38
B. Analisis Pelaksanaan Mapendais dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah .....	41
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
C. Penutup .....	57
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Romadhon  
NIM : 3100077  
TTL : Demak, 17 Juli 1980  
Alamat : Karangpancing Kulon Rejosari RT 04/10 Karangawen Demak

### **Pendidikan:**

1. SDN 1 Rimbu Kidul lulus tahun 1994
2. MTs Manbaul Ulum Karangawen lulus tahun 1997
3. MA Futuhiyah 1 Mranggen lulus tahun 2000
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan PAI

## ABSTRAKSI

Romadhon (3100077), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Skripsi (Peran Seksi Mapendais Dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah (Studi Kasus Di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak).

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui:

**Bagaimana peran seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak dalam meningkatkan Kualitas Madrasah ?**

Seksi Mapendais adalah salah satu seksi Kantor Departemen Agama di Kabupaten atau Kota. Dan disini peneliti bermaksud meneliti peran Seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama Demak dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di madrasah.

Dan Seksi Mapendais dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah dapat ditingkatkan melalui strategi sebagai berikut, yaitu:

1. Meningkatkan ukuran prestasi akademik, melalui ujian nasional dan daerah/ sekolah yang menyangkut tes kompetensi dan bakat, sertifikasi dan profil *portofolio*.
2. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif.
3. Menciptakan kesempatan jam belajar lebih panjang dan membuka sekolah pada jam-jam libur.
4. Meningkatkan pemahaman melalui penguasaan materi (*mastery learning*) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
5. Membantu alumni memperoleh pekerjaan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu di madrasah harus didukung dengan budaya mutu. Budaya mutu tersebut diciptakan melalui setiap aspek kegiatan madrasah yang senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu, yaitu paling tidak dengan menentukan standar minimal penyelenggaraan madrasah yang pada saatnya menjadi rambu-rambu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas madrasah.

Dimana skripsi ini menggunakan metode metode observasi, metode Wawancara, Metode Dokumentasi, sedangkan Metode Analisis Data adalah metode deskriptif dan metode deduktif.

**ROMADHON**  
NIM. 310077

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu usaha pemerintah yang sangat penting dan mendasar dalam upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945, adalah mengupayakan terlaksananya secara sungguh-sungguh satu sistem pendidikan nasional. Pasal 31, ayat (3) menegaskan: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.” Untuk melaksanakan amanat tersebut di atas, melalui proses yang panjang akhirnya diterbitkan undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Undang-undang ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 2003, menjadi UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.<sup>1</sup>

Dalam konteks di atas, maka lembaga pendidikan madrasah diharapkan dapat menjadi satu kekuatan yang dapat memberikan kontribusinya untuk pembentukan kultural Indonesia Baru yang berdasarkan pada nilai-nilai transendal (sesuai ajaran *Ahlussunah wal Jamaah*). Tanpa adanya rujukan nilai yang bersifat “membangun” masyarakat baru pada era mendatang akan mengalami distorsi dan rusaknya fondasi sosio-kultural masyarakat yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia.

Sementara itu madrasah telah tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, madrasah merupakan milik bangsa Indonesia dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, madrasah yang telah menyatu dalam tata nilai budaya bangsa

---

<sup>1</sup> Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Al-Qalam Press, 2004), hlm. xi

merupakan modal dasar bagi pembelajaran agama yang pengembangannya menuntut pola pembinaan yang berorientasi ke masa depan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum (luas) dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri, yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan "*Dar al-Arqam*", kemudian seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk "*halaqah*". Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk kelembagaan pendidikan Islam secara formal.<sup>3</sup>

Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam seyogyanya dapat mempromosikan budaya belajar yang menyeluruh (*kaaffah*) yang mengintegrasikan aspek-aspek nilai agama Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hingga saat ini, ditinjau dari segi integrasi kepribadian nilai Islam, siswa madrasah dapat dinilai lebih baik, dengan bukti tidak adanya siswa madrasah yang tawuran.

Madrasah, juga pendidikan Islam lainnya, terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu di antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 80-81

<sup>3</sup> Makmum, *Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. Vii-viii

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), cet. I, hlm. 187

Maksud dan tujuan meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah adalah agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah dapat mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, sehingga:

1. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah Sekolah Umum yang setingkat;
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah Umum setingkat lebih atas;
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke Sekolah Umum yang setingkat.<sup>5</sup>

Pembinaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bertumpu pada empat sasaran pokok yakni pemerataan, peningkatan mutu, keterkaitan dan kesepadanan dengan dunia usaha dan lapangan kerja serta efisiensi dan efektifitas pendidikan.<sup>6</sup>

Dilihat dari segi ajaran Islam, kedudukan manusia di atas bumi ini dipandang sebagai khalifah Allah yang harus memiliki kualifikasi mental-spiritual, intelektual, dan fisik yang tinggi. Sehingga mampu mengelola, memanfaatkan dan melestarikan kekayaan alam yang terpendam di dalam, di atas, dan di bawah buminya sendiri. Islam mengajarkan pemeluknya agar mampu memelihara, mengelola, dan membangun planet bumi ini bagi kesejahteraan hidupnya di dunia sebagai bekal bagi hidup di akhiratnya.

Prinsip inilah yang mendorong umat Islam di negeri kita ini untuk melaksanakan etos kerja:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

*“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok.”<sup>7</sup>*

---

<sup>5</sup> Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm. 93

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Kiprah Pembinaan Sektor Agama dalam Pelita VI*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), hlm. 42

<sup>7</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet I., hlm. 165

Tujuan islami demikian memerlukan suatu kematangan iman dan berilmu pengetahuan secara bersamaan yang saling mengembangkan dalam tiap pribadi Muslim. Kematangan kedua aspek rohaniyah itu baru dicapai bila umat Islam Indonesia mampu memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan dalam semua bentuk: formal (sekolah, madrasah), nonnormal dan informal.<sup>8</sup>

Moto kita adalah firman Allah yang menegaskan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. (المجادلة: 11)

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah: 11)”<sup>9</sup>*

Dan juga firman Allah:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا. (القصص: 77)

*Dan berusaha mencari sesuatu yang Allah telah berikan kepadamu mengenai kebahagiaan hidup di akhirat, dan janganlah melupakan nasib hidupmu di dunia ini. (QS. Al-Qashas: 77)”<sup>10</sup>*

Oleh karena itu ada usaha untuk mengadakan integrasi dalam pendidikan madrasah, yakni mengakomodasi kepentingan kelompok pertama dan kepentingan kelompok kedua sekaligus. Pilihan ini merupakan salah satu alternatif, agar madrasah tetap menempatkan diri pada jati dirinya sebagai lembaga yang memberikan pendidikan moral keagamaan, sekaligus juga memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswanya. Pilihan ini tentu bukan suatu yang mudah untuk dilaksanakan, karena realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pengelola madrasah memiliki kemampuan

---

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet I., hlm. 157

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 910

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 623

memadai untuk *manage* madrasah seperti itu. Bahkan kebanyakan pengelolaan madrasah kita masih berada dalam posisi yang memprihatinkan.<sup>11</sup>

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai mundur, melainkan karena sebagian besar lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan masyarakat saat ini maupun mendatang.<sup>12</sup>

Dari deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengelolaan pembelajaran melalui Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), yang akan dibahas lebih lanjut dalam sebuah skripsi dengan judul: Peran Seksi Mapendais dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah (Studi Kasus di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak).

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang arti dari judul di atas maka penulis perlu jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

### **1. Seksi Mapendais (Madrasah Pendidikan Agama Islam)**

Seksi Mapendais merupakan salah satu bagian atau seksi dari Departemen Agama. Dalam hal ini Seksi Mapendais mengurus perihal madrasah dan pendidikan agama Islam yang lain (termasuk pondok pesantren). Dalam skripsi ini peneliti bermaksud untuk meneliti Seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama dalam rangka meningkatkan kualitas madrasah di seluruh kabupaten Demak.

### **2. Madrasah**

Madrasah adalah Sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).<sup>13</sup> Madrasah sebagai salah satu identitas pendidikan di Indonesia, mau tidak mau harus mengikuti perkembangan pendidikan dewasa

---

<sup>11</sup> Fatah Syukur, "*Madrasah Di Indonesia: Dinamika, Kontinuitas dan Problematika*", dalam Ismail SM (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 257

<sup>12</sup> A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: PT. Mizan, 1993), hlm. 8-9

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 694

ini. Seksi Mapendais dalam Departemen Agama, yang bertugas mengurus madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya, semisal pondok pesantren.

Sedangkan yang dimaksud dengan madrasah di sini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Di sini Seksi Mapendais mengurus, berwenang dalam kemajuan maupun kemunduran Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

### **C. Perumusan Masalah**

Untuk permasalahan yang dapat penulis angkat dalam skripsi ini tidak terlepas dari gambaran latar belakang di atas. Adapun permasalahan adalah bagaimana peran seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak dalam meningkatkan Kualitas Madrasah ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah **untuk mengetahui peran seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak dalam meningkatkan Kualitas Madrasah.**

### **E. Telaah Pustaka**

Ada banyak Peneliti sebelumnya yang telah membahas tentang peran Departemen Agama dalam meningkatkan mutu madrasah, pondok pesantren atau lembaga Islam di Indonesia. Namun, disini peneliti berusaha untuk membahas secara khusus peran Mapendais di Kantor Departemen Agama Demak dalam meningkatkan kualitas madrasah.

Adapun karya ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian ini di antaranya adalah:

Skripsi berjudul "*Problematika Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Kepengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Semarang (Studi Kasus di Kantor Departemen Agama Kota Semarang)*," oleh Siti Mutmainah (3101079). Penelitian ini membahas tentang problematika yang ada di Departemen Agama Kota Semarang menyangkut pengawas atau supervisi pendidikan agama Islam.

Penelitian yang berjudul “*Konsep Strategi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Irsyad, Gajah, Demak*,” oleh Sa’dullah (520077). Penelitian ini membahas tentang konsep strategi pembelajaran, faktor yang mendukung dan menghambat terhadap proses pembelajaran dan upaya peningkatan mutu serta kualitas pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Al-Irsyad, Gajah, Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah (4196147) dalam skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Tsanawiyah (Studi atas Masyarakat Kota Tegal)*.” Penelitian ini membahas tentang organisasi maupun sistem yang ada di madrasah, sudah dikatakan sama seperti sekolah-sekolah umum (SLTP), namun keberadaannya tetap saja kurang mendapat tempat di hati masyarakat. Kebanyakan orang melihat madrasah hanya sebatas lembaga madrasah kuno yang mengajarkan seseorang untuk beribadah yang benar dan berkelakuan baik.

## **F. Metode Penelitian**

Seorang peneliti harus benar-benar tepat dalam menggunakan metode, kesesuaian dan ketepatan dalam mempergunakan metode adalah syarat pokok dalam pencarian data, sebaliknya jika orang tersebut mengalami hambatan, maka kemungkinan besar hasil penelitian tidak valid dan tidak sesuai dengan harapan, oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam penelitian, mengingat penelitian adalah merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis logis terhadap data, merupakan aktifitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif maksudnya mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa,

kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>14</sup> Sedangkan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian lapangan (*field research*) yang dikaji ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, sehingga peneliti akan menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Metode *Interview* (Wawancara)

Suatu cara untuk mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada reponden.<sup>16</sup> Melalui metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban informan penelitian dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Pengumpulan data melalui tanya jawab (wawancara) langsung terhadap pihak-pihak yang sengaja dipilih, dengan maksud agar dapat memberikan informasi yang diperlukan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Di sini, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak dan para staf yang dapat memberikan informasi dan keterangan tentang judul.

Di samping itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa Kepala Madrasah (baik MI maupun MTs). Di antaranya adalah Kepala MI Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak, Kepala MI Futuhiyah Mranggen Demak, dan Kepala MI Miftahul Khoirot Batusari Mranggen Demak. Adapun untuk MTs adalah Kepala MTs Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak, Kepala MTsN Karangawen Demak, dan Kepala MTs Futuhiyah I Mranggen Demak.

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 64

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2002), hlm. 4

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 193

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>17</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan gambaran tentang Mapendais Kabupaten Demak melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak ada obyek yang terjadi.

Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang populer dikenal dengan observasi partisipan.<sup>18</sup> Dengan demikian peneliti akan berperan serta dan melakukan pengamatan langsung dalam kegiatan peningkatan kualitas madrasah di Departemen Agama Kabupaten Demak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>19</sup>

Di sini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data dan informasi dari Kantor Departemen Agama Demak berupa catatan, buku atau agenda yang bisa menambah data dan informasi untuk penulisan penelitian ini.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penggambaran (*description*) dan penyusunan material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya untuk orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.<sup>20</sup> Analisis data dilakukan secara induktif, penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari data empiris. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 136

<sup>18</sup> Sudarwan Danim, *Op.Cit.*, hlm. 140

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12 (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 206

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Op.Cit.*, hlm. 140

penelitian, penulis menggunakan analisis deskripti, yaitu bahwa data yang dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa.<sup>21</sup> Peneliti akan segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi, maka disusunlah skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

##### **Bagian Muka**

Pada bagian muka ini meliputi: Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

##### **Bagian Isi (Batang Tubuh)**

###### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

###### **BAB II TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Manajemen Pendidikan Islam, Fungsi Manajemen Pendidikan Islam, dan Peran Manajemen Pendidikan Islam

###### **BAB III HASIL PENELITIAN DI SEKSI MAPEND AIS KANTOR DEPARTEMEN AGAMA**

Dalam bab ini meliputi, Pengertian Mapendais, Fungsi Mapendais, Tujuan Mapendais, dan Peran Mapendais meliputi: Perencanaan (*planning*) Seksi Mapendais, Pengorganisasian (*organizing*) Seksi Mapendais, Penggerakan (*actuating*) Seksi Mapendais dan

---

<sup>21</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 140

Pengendalian (*controlling*) Seksi Mapendais

**BAB IV ANALISIS PERAN MAPEND AIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MADRASAH DI KANTOR DEPARTEMEN AGAMA KABUPATEN DEMAK DAN ANALISIS PELAKSANAAN MAPEND AIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MADRASAH**

Analisis peran Mapendais dalam meningkatkan kualitas madrasah di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak. Dan Analisis Pelaksanaan Mapendais dalam meningkatkan kualitas madrasah.

Peran Mapendais dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak dan Analisis Pelaksanaan Mapendais dalam meningkatkan kualitas madrasah.

**BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

**Bagian Akhir**

Pada bagian akhir ini akan dimuat: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Pendidikan Peneliti.

## BAB II

### TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Tentang tanggung jawab ini, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ <sup>(1)</sup> وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا <sup>(2)</sup> وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ <sup>(3)</sup> وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

*“Dari Abdillah bin Umar r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti dimintai pertanggungjawaban. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, dan laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya,<sup>(1)</sup> dan dia bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin, dan perempuan memimpin di rumah suaminya.<sup>(2)</sup> Dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan pembantu memimpin di dalam harta tuannya,<sup>(3)</sup> dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”<sup>1</sup>*

Ilmu manajemen merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang disistemisasi, dikumpulkan dan diterima kebenarannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya metode ilmiah yang dapat digunakan dalam setiap penyelesaian masalah dalam manajemen. Metode ilmiah pada hakikatnya meliputi urutan kegiatan sebagai berikut.

1. Mengetahui adanya persoalan.
2. Mendefinisikan persoalan.

---

<sup>1</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Hadits-hadits Nabi Pilihan.*, (Jakarta: t.th), hlm. 215

3. Mengumpulkan fakta, data dan informasi.
4. Menyusun alternatif penyelesaian.
5. Mengambil keputusan dengan memilih salah satu alternatif penyelesaian.
6. Melaksanakan keputusan serta tindak lanjut.

Banyak kesulitan yang terjadi dalam melacak sejarah manajemen. Beberapa orang melihatnya (dengan definisi) sebagai konseptualisasi modern yang terlambat (dalam hal modernitas yang terlambat). dalam istilah tersebut manajemen tidak memiliki sejarah pra-modern, hanya merupakan pertanda. Beberapa orang lainnya, mendeteksi aktivitas mirip-manajemen di masa pra-modern akhir. beberapa penulis melacak perkembangan pemikiran manajemen pada pedagang-pedangan Sumeria dan pembangun piramid Mesir. Para pemilik budak selama berabad-abad menghadapi permasalahan eksploitasi/memotivasi budak yang bergantung namun terkadang suka melawan (memaksa otoritas), namun banyak perusahaan pra-industri, dengan skala mereka yang kecil, tidak merasa terdorong untuk menghadapi permasalahan manajemen secara sistematis. namun, inovasi seperti penyebaran sistem angka Hindu-Arab (abad ke-5 hingga ke15) dan kodifikasi kesekretariatan entri-ganda (1494) menyediakan perangkat untuk penilaian, perencanaan dan kendali manajemen. Beberapa penulis melacak pengembangan manajemen sejauh perdagangan di Sumeria dan pembangunan piramid di Mesir.

Selain manajemen sebagai ilmu, manajemen juga dianggap sebagai seni. Hal ini disebabkan oleh kepemimpinan memerlukan kharisma, stabilitas emosi, kewibawaan, kejujuran, kemampuan menjalin hubungan antarmanusia yang semuanya itu banyak ditentukan oleh bakat seseorang dan tidak dapat dipelajari.

Sedangkan pendidikan itu sendiri sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>
2. Ahmad D Marimba mengajukan definisi bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuk kepribadian yang utama.<sup>3</sup>
3. Kingsley Price mengemukakan *Education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the nearing of the young or in the instruction of adult.*<sup>4</sup> (pendidikan adalah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan pendidikan berbasis Islam. Pendidikan Islam yang multi-fungsi jika dikelola, ditata dan diatur dengan manajemen yang baik, maka akan mendapatkan tujuan dan target yang diharapkan.

Sedangkan pendidikan Islam berarti mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya, meliputi rohani, jasmani, dan akal pikiran. Islam memandang pendidikan merupakan hal yang sangat penting terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan pribadi Muslim yang sempurna (*insan kamil*).<sup>5</sup>

*Tarbiyah islamiyah* atau pendidikan Islam dapat dibedakan dari pendidikan lainnya dengan melihat segi pengertian umum dan khusus. Dari segi pengertian umum, dia tidak jauh berbeda dengan pengertian umum pendidikan mana pun, kecuali hanya beberapa segi saja yang dapat membedakannya dari model lainnya.

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

<sup>3</sup> Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 19

<sup>4</sup> Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought*, (Boston – USA: Allyn and Bacon Inc., 1965), hlm. 4

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), Cet. Ke-6, hlm. 30

Tujuan Pendidikan Islam telah banyak dirumuskan oleh para pakar Pendidikan, salah satunya adalah menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Saebani yang berpendapat bahwa :

Tujuan Pendidikan adalah merubah yang diingini yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau proses Pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku “Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SLTP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dinyatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>7</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar peserta didik tentang Agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.<sup>8</sup>

Dalam sistem operasionalnya, tujuan Pendidikan Agama Islam ditetapkan secara berjenjang dan bertingkat sebagai berikut :

1. Tujuan Instruksional Khusus: yaitu tujuan yang diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh siswa.
2. Tujuan instruksional umum: yaitu tujuan yang ditetapkan dan diarahkan pada penguasaan suatu bidang studi secara umum sebagai suatu kebulatan.

---

<sup>6</sup> Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Saebani, *Filsafat Islam*, Terjemahan Dr. Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 399.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 2

3. Tujuan Kurikuler: yaitu tujuan yang ditetapkan untuk melalui garis-garis program, pengajaran di tiap lembaga Pendidikan.
4. Tujuan Intruksional: yaitu tujuan menurut program Pendidikan di tiap sekolah atau lembaga Pendidikan tertentu seperti SMP, SMA dan sebagainya.
5. Tujuan umum atau tujuan nasional : yaitu sebagaimana disebutkan dalam GBHN 1983.<sup>9</sup>

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, tujuan akhir mutlak diperlukan agar semua proses terarah.

Adapun tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yang membawa misi sebagai kesejahteraan umat sebagai hamba Allah lahir batin, dunia dan akhirat, yang berbentuk dalam penyertaan diri sepenuhnya kepada Allah SWT sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz Dzariyat : 56)<sup>10</sup>*

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di madrasah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien.

Dari semua penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan atau pengaturan proses pendidikan Islam secara keseluruhan baik sebagai bidang studi di sekolah maupun dilaksanakan dan dibuat amalan harian yang menjadi konsekuensi dari sebuah teori untuk diamalkan.

## **B. Dasar dan Tujuan Manajemen Pendidikan Islam**

Bangsa Indonesia menyadari dan menyakini sedalam-dalamnya betapa vitalnya dan pentingnya pendidikan bagi bangsa kita. Cita-cita bangsa Indonesia

<sup>9</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 41.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997), hlm. 862.

seperti termaktub di dalam Pembukaan UUD 45 untuk “mencerdaskan dan memajukan kehidupan rakyat” hanya akan dicapai melalui pendidikan yang bermutu dan merata, pendidikan yang efisien dalam arti mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan daya tersedia yang sekecil-kecilnya dan yang efektif, dalam arti mencapai tujuan seperti yang digariskan.

Masyarakat dan negara Indonesia berkembang. Dan dalam masyarakat yang berkembang, pendidikan dalam arti yang luas karena sifatnya, merupakan bagian yang ikut berkembang pula.

Pendidikan di Indonesia selama masa kemerdekaan mengalami taraf perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh:

1. Timbulnya aspirasi-aspirasi baru dari bangsa yang sedang membangun,
2. Berkembangnya ilmu dan teknologi,
3. Berkembangnya lingkungan hidup, dan
4. Tumbuhnya nilai-nilai dan norma-norma baru.<sup>11</sup>

Di samping itu manajemen Pendidikan Islam juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Peningkatan Efisiensi

Peningkatan Efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini Mohammad Noer Syam dalam bukunya Filsafat Pendidikan, mengemukakan bahwa: “Hubungan masyarakat dengan pendidikan menampakkan hubungan korelasi positif. Artinya, pendidikan yang maju dan modern akan menghasilkan masyarakat yang maju dan modern

---

<sup>11</sup> Maftuchah Yusuf, *peran Perguruan Swasta dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Candi Gebang Permai, 2000), hlm. 64-65

<sup>12</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 27

pula. Sebaliknya pendidikan yang maju dan modern hanya ditemukan dan diselenggarakan oleh masyarakat yang maju dan modern.”

Urgennya pendidikan bagi suatu bangsa, menggugah pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijaksanaan yang dituangkan di dalam undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang telah disahkan dan diundangkan pada tanggal 27 Maret 1989.

Tujuan ideal yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia lewat proses dan sistem pendidikan nasional itu ialah: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>13</sup>

Dengan ikut sertanya masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikannya, maka pendidikan tersebut betul-betul berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan.<sup>14</sup> Dalam membangkitkan potensi bangsa melalui jalur pendidikan, kata kuncinya adalah mengikutsertakan masyarakat. Kata kunci itu amat penting. Karena itu pengelolaan pendidikan diarahkan pada pemberdayaan madrasah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik.

## 2. Peningkatan Mutu

Berkaitan dengan harapan untuk menghasilkan mutu yang baik, konsep Manajemen pendidikan Islam memperhatikan aspek-aspek mutu yang harus dikendalikan secara *komprehensive*, yaitu: (1) Karakteristik mutu pendidikan, baik *input*, proses, maupun *out put*; (2) Pembiayaan (*cost*); (3) Metode atau *delivery*/ sistem penyampaian bahan/ materi pelajaran; (4) Pelayanan (*service*) kepada siswa dan orang tua/ masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Loc. Cit.*

<sup>14</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 175

<sup>15</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.15

Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan madrasah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana kondusif.<sup>16</sup> Kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah juga didorong oleh kenyataan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di madrasah ternyata cukup banyak. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah tersebut adalah membuat madrasah model. Cara ini ditempuh dengan pemikiran bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah yang jumlahnya cukup banyak tidak mungkin dilakukan sekaligus karena keterbatasan dana dan sumber daya lain. Untuk itu perlu ditempuh cara imbas, yaitu membuat madrasah model yang diharapkan akan mengimbas madrasah di sekitarnya.

Akhirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat belum mendapatkan sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan.<sup>17</sup>

### 3. Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah. Kondisi objektif ini menuntut pendidikan untuk lebih berdaya mengemban misinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan harapan masyarakat tersebut, memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan, tidak bisa lagi hanya didasari bahwa asal madrasah itu berjalan. Apapun keadaannya, tetapi pendidikan itu harus bermutu dan memiliki akuntabilitas yang tinggi. Artinya, sekolah harus diurus atas dasar profesionalisme, bukan asal jadi.

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 13

<sup>17</sup> Raharjo, *Madrasah Sebagai The Centre of excellence,* dalam Ismail SM (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 236-237

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan manajemen Pendidikan Islam adalah peningkatan efisiensi, peningkatan mutu, pemerataan pendidikan dalam pendidikan Islam dengan menggunakan manajemen yang sesuai.

### C. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), dan Pengawasan (*controlling*)<sup>18</sup>

Selanjutnya keempat fungsi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan seorang manajer adalah menyusun rencana. Menyusun rencana berarti memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Agar dapat membuat rencana secara teratur dan logis, sebelumnya harus ada keputusan terlebih dahulu sebagai petunjuk langkah-langkah selanjutnya.

Setiap program atau konsepsi memerlukan perencanaan (*planning*) terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi.<sup>19</sup> Menurut Ivor K. Davies, perencanaan yaitu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk merumuskan tujuan belajar.<sup>20</sup> Ini berarti bahwa setiap kegiatan manajemen adalah kegiatan administrasi, meskipun tidak semua kegiatan administrasi adalah manajemen.

Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rakasta Rosdakarya, 1995), hlm. 19

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 15

<sup>20</sup> Ivor K. Davies, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 50

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Meneliti masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
- c. Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan.
- d. Menentukan tahap-tahap atau rangkaian yang diperlukan.
- e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Jadi, perencanaan (*planning*) sebagai suatu fungsi administrasi pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan atau *planning* adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Selain tersebut di atas, perencanaan juga memiliki ciri-ciri, di antaranya yaitu:

- a. Harus didasarkan kepada fakta dan data-data yang telah terbukti kebenarannya.
- b. Merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke depan.
- c. Harus sanggup mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan muncul dan menyiapkan jalan keluarnya.
- d. Terdiri dari keputusan-keputusan yang diambil mendahului tindakannya, dan
- e. Bersangkut paut dengan unsur-unsur perubahan.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing* berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antarbagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut.

Pengorganisasian bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Selain itu, mempermudah manajer dalam

---

<sup>21</sup> Ibid.

melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas wewenang dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi organisasi dapat diartikan bermacam-macam:

- a. Organisasi dapat diartikan sebagai memberi struktur, terutama dalam penyusunan/penempatan personel, pekerjaan-pekerjaan, material, dan pikiran-pikiran di dalam struktur itu. Misalnya, dalam pembentukan suatu panitia; bagaimana susunan dan organisasinya, siapa yang menjadi pelindung, penasehat, ketua, panitia, bendahara, komisaris, dan sebagainya. Ditentukan pula bagaimana hubungan kerja antara anggota-anggota panitia tersebut.
- b. Organisasi dapat juga diartikan sebagai menetapkan hubungan antara orang-orang, kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab masing-masing anggota disusun menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan-tujuan atau maksud-maksud kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- c. Organisasi dapat juga diartikan semata-mata mengingat maksudnya, yakni sebagai alat untuk mempersatukan usaha-usaha untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan.

Dengan demikian, organisasi sebagai salah satu fungsi administrasi pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Organisasi adalah aktivitas-aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan sehingga terwujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksud-maksud dan tujuan-tujuan pendidikan.

Organisasi yang baik hendaklah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan yang jelas.
- b. Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
- c. Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindak dan kesatuan pikiran.
- d. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
- e. Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.<sup>22</sup>

Adapun pengorganisasian, ada empat syarat menurut Sergiovanni (1987) yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. Legitimasi (*Legitimacy*), yaitu memberikan respon dan tuntutan eksternal dengan menampilkan performa institusi yang dapat meyakinkan pihak-pihak terkait akan kemampuannya mencapai tujuan.
  - b. Efisiensi (*Efficiency*), adalah pengakuan terhadap institusi pada penggunaan waktu, uang, dan sumber daya yang terbatas, yaitu penentuan alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, penggunaan dana yang tepat, dan sumber daya dalam mencapai tujuan.
  - c. Keefektifan (*Effectiveness*), menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personel dalam melaksanakan tugasnya.
  - d. Keunggulan (*excellence*), yaitu menggambarkan kemampuan institusi dan pimpinan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan citra dan nama baik institusi yang akhirnya dapat meningkatkan harga diri dan juga kualitasnya.
3. Penggerakkan (*Actuating*)

Menggerakkan atau Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai

---

<sup>22</sup> M. Ngalim Purwanto, *Loc. Cit.*

sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Penggerakkan (*actuating*) adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat untuk mencapai anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik.

Tugas penggerakkan dilakukan oleh pemimpin sebagai tugas manajerial. Oleh karena itu, pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana. Untuk menggerakkan personel dibutuhkan strategi, terutama strategi kepemimpinan dengan mengoptimisasikan seluruh sumber daya organisasi. Kemampuan pemimpin menggerakkan organisasi diwujudkan dengan pelaksanaan tugas yang mencapai rata-rata kemajuan, keputusan kerja yang tepat dan baik, moral kerja yang tinggi, dan kontribusi wujud kerja yang dapat meningkatkan kualitas institusi. Dalam institusi madrasah, kualitas ini dapat dilihat dari kualitas manajemen madrasah dan kualitas manajemen instruksional, sehingga pelayanan belajar dan evaluasi kemajuan belajar dapat dilaksanakan memenuhi standar kualitas yang kompetitif. Kualitas yang demikian ini dapat terpenuhi jika kualitas manajemen pendidikan pada pemerintah juga mendukung pemenuhan kebutuhan kualitas dimaksud.<sup>23</sup>

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan seorang manajer untuk menilai dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan yang mengarah demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Pengawasan oleh Antony, Dearden, dan Bedford (1984) dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi

---

<sup>23</sup> Syaiful Sagala, *Loc.Cit.*

melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif dan tidak efisien menjadi lebih efektif dan efisien yang dipusatkan pada program dan tanggung jawab yang merangkum semua aspek dalam organisasi. Secara mendasar pengawasan adalah memperhatikan ukuran penampilan nyata terhadap penampilan perencanaan, yaitu mendeteksi penyebaran secara signifikan antara hasil dan harapan, mengidentifikasi alasan penyebaran ini serta akhirnya mengambil tindakan perbaikan.

Dapat ditegaskan bahwa pengawasan merupakan kontrol terhadap kerja organisasi, baik menyangkut tugas perorangan maupun institusi. Kegiatan pengawasan adalah mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana, memastikan anggota melaksanakan tugas, menjamin bahwa hasil dapat dicapai sesuai dengan rencana dan menjamin bahwa pengajaran sebagai produk dapat dilaksanakan sesuai standar kualitas yang ditentukan, mengoreksi dengan tepat waktu dan sasaran jika terdapat penyimpangan dari tugas, serta mengumpulkan informasi yang akurat tentang keadaan sekarang untuk peningkatan kualitas pencapaian.<sup>24</sup>

Dari semua fungsi manajemen Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan pendidikan Islam. Masing-masing fungsi manajemen Pendidikan Islam ini seharusnya diaplikasikan dalam pendidikan di Indonesia.

#### **D. Peran Manajemen Pendidikan Islam**

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini turut mempercepat laju perkembangan ekonomi dan industri, yang mempunyai implikasi penting terhadap dunia pendidikan. Salah satu dampak pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang paling nyata dirasakan yaitu menyangkut lapangan kerja, baik

---

<sup>24</sup> Ibid.

dilihat dari kebutuhan masyarakat maupun kemampuan dalam menyediakan atau menyiapkan tenaga kerja.

Banyak variabel yang turut mempengaruhi mutu tenaga kerja, biasanya variabel kondisi fisik, kualitas pendidikan, dan etos kerja sangat dominan dalam menentukan produktivitas tenaga kerja. Dalam rangka membantu meningkatkan mutu pendidikan, para pengelola pendidikan dituntut untuk memperkaya wawasan pengetahuan dan kemampuan yang relevan dengan pekerjaannya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. v

**BAB III**  
**PERAN SEKSI MAPEND AIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS**  
**MADRASAH DI KABUPATEN DEMAK**

**A. Pengertian Seksi Mapendais**

Seksi Mapendais adalah seksi madrasah dan pendidikan agama Islam pada sekolah umum. Seksi Mapendais hanya ada 1 (satu) di tiap-tiap Kantor Departemen Agama Kabupaten atau kota.

Jumlah madrasah yang dibina Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

1. Raudlotul Athfal (RA) sebanyak 97 RA swasta
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 107 MI swasta dan 7 MI negeri
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 98 MTs swasta dan 5 MTs negeri
4. Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 44 MA swasta dan 1 MA negeri<sup>1</sup>

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Seksi Mapendais adalah salah satu seksi Kantor Departemen Agama di Kabupaten atau Kota. Dan disini peneliti bermaksud meneliti peran Seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama Demak dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di madrasah. Dari sekian banyak madrasah yang ada di Kabupaten Demak, Seksi Mapendais memainkan peranan penting baik secara formal maupun non formal.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Seksi Mapendais merupakan seksi yang karena pengalaman, pengetahuan, dan keterampilannya diakui oleh organisasi untuk memimpin, mengatur, mengelola, mengendalikan dan mengembangkan kegiatan organisasi dalam rangka mencapai tujuan.

Tugas-tugas Seksi Mapendais antara lain adalah :<sup>2</sup>

1. Memimpin organisasi
2. Mengatur organisasi
3. Mengendalikan organisasi

---

<sup>1</sup> Hasil observasi di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak pada tanggal 19 Juni 2007

<sup>2</sup> Wawancara dengan H. M. Dawam, M.Ag tentang tugas-tugas Seksi Mapendais Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak tanggal 25 Juni 2007

4. Mengembangkan organisasi
5. Mengatasi berbagai masalah yang terjadi di dalam organisasi
6. Menciptakan kerja sama di dalam organisasi.
7. Menjalin kerja sama dengan pihak-pihak di luar organisasi
8. Menumbuhkan kepercayaan
9. Meningkatkan rasa tanggung jawab
10. Mengawasi/mengendalikan kegiatan organisasi
11. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan
12. Menggali dan mengembangkan potensi sumber daya

Dari penelitian yang peneliti lakukan di Seksi Mapendais Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak, bisa diambil kesimpulan dari hasil kerja yang telah ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan perolehan NEM siswa MI, MTs, MA di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak;
2. Meningkatkan jumlah siswa MI, MTs, dan MA;
3. Meningkatnya status madrasah ke jenjang yang lebih tinggi;
4. Meningkatnya kinerja kepala RA, MI, MTs, PAI di SD dan SMP;
5. Terhimpunnya dokumen dan data yang akurat di Mapenda;
6. Terlaksananya ketatausahaan prestasi kerja yang diketahui oleh atasan;
7. Terwujudnya sasaran program dan rencana kegiatan seksi;
8. Terlaksananya bimbingan dan pelayanan di Bidang Mapenda;
9. Terlampornya proses dan hasil kerja.<sup>3</sup>

#### **B. Fungsi Seksi Mapendais**

Sebagaimana diketahui bahwa madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar.<sup>4</sup> Perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak

<sup>4</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kaior: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 280

Di dunia pesantren terkenal adanya unsur-unsur pokok dari suatu pesantren, yaitu kyai, pondok, masjid dan pengajaran mata pelajaran agama Islam. Pada sistem madrasah tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat kelas, perangkat lunak dan pelajaran mata pelajaran agama Islam.<sup>5</sup>

Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam seyogyanya dapat mempromosikan budaya belajar yang menyeluruh (*kaaffah*) yang mengintegrasikan aspek-aspek nilai agama Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hingga saat ini, ditinjau dari segi integrasi kepribadian nilai Islam, siswa madrasah dapat dinilai lebih baik, dengan bukti tidak adanya siswa madrasah yang tawuran.

Dan peningkatan mutu madrasah tidak berjalan secara otomatis. Peningkatan mutu madrasah harus diupayakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan yang cermat. Mutu pendidikan pada madrasah akan dapat terwujud harus diikuti dengan proses kendali mutu (quality control), jaminan mutu (quality assurance) dan manajemen mutu terpadu (total quality management). Proses pencapaian mutu pendidikan pada madrasah tersebut perlu adanya strategi dan pendampingan. Dengan demikian madrasah akan mampu meningkatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang ada di dalam organisasi madrasah tersebut serta mampu memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman dari luar.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi Seksi Mapendais Kantor Departemen Agama telah dimilikinya.

### **C. Dasar dan Tujuan Seksi Mapendais**

1. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "*Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.*"

---

<sup>5</sup> Haidar Putra Dauay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 59

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggunakan istilah warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat siswa.

Penggunaan istilah potensi kecerdasan dan bakat istimewa ini berkaitan erat dengan latar belakang teoritis yang digunakan. Potensi kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, namun juga beberapa jenis kemampuan lainnya seperti yang disebut Gardner dengan teorinya yang dikenal *Multiple Intelligence*, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan logika, matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal.

2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota

Dari Undang-Undang di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas-tugas Seksi Mependais adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penjabaran kebijakan urusan kurikulum pada madrasah dan pendidikan agama Islam pada sekolah umum serta SLB.
- b. Melakukan pelayanan bimbingan teknis kurikulum pada madrasah dan sekolah umum serta SLB.
- c. Melakukan penjabaran kebijaksanaan urusan ketenagaan dan kesiswaan pada madrasah PAI pada sekolah umum dan SLB.
- d. Melakukan pelayanan dan bimbingan teknis ketenagaan dan kesiswaan pada madrasah sekolah umum dan SLB.
- e. Melakukan penjabaran kebijakan urusan sarana pendidikan pada madrasah dan PAI pada sekolah umum dan SLB.
- f. Melakukan pelayanan dan bimbingan teknis urusan sarana pendidikan pada madrasah dan PAI pada sekolah umum dan SLB.
- g. Memimpin pelaksanaan tugas di lingkungan seksi.
- h. Merumuskan sasaran, program dan rencana kerja seksi.

- i. Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas bawahan.
  - j. Melaksanakan penelaahan dan pemecahan masalah pelaksanaan tugas seksi.
  - k. Mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh atasan langsung.<sup>6</sup>
3. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

#### **D. Peran Seksi Mapendais**

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, peran Seksi Seksi Mapendais sangat diperlukan, sebagaimana diketahui bahwa Seksi Seksi Mapendais disamping fungsinya sebagai administrator juga berfungsi sebagai supervisor. Sebagai administrator diharapkan mampu mengusahakan dan mengembangkan berbagai fasilitas, sehingga akan tercipta suasana dan situasi belajar yang mengajar yang baik di madrasah-madrasah atau lembaga pendidikan lainnya, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sebagai supervisor Seksi Seksi Mapendais harus mampu menciptakan suasana kerja yang tinggi, menyenangkan, aman dan penuh semangat. Ia juga harus mampu mengembangkan staf-stafnya dan bawahannya untuk selalu dinamis dan aktif dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ini berarti ia harus mampu membagi wewenang dan pengambilan keputusan, sebab banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh Seksi Seksi Mapendais ini.

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI Sekretariat Jendral Biro Organisasi dan Tatalaksana, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, hlm. 2

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Langkah-langkah dalam membuat perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai
- b. Mengadakan penelitian masalah
- c. Mengumpulkan data
- d. Menentukan langkah atau cara yang akan ditempuh<sup>7</sup>

2. Pengorganisasian (*organizing*) Seksi Seksi Mependais

Pada dasarnya, pengorganisasian termasuk dalam kegiatan penyusunan rencana untuk menciptakan hubungan kerjasama antar personal dalam suatu kegiatan organisasi. Fungsi organisasi merupakan fungsi perencanaan.

Beberapa prinsip umum yang harus dimiliki oleh suatu organisasi, di antaranya adalah:

- a. Mempunyai tujuan yang jelas
- b. Mempunyai pimpinan yang cakap dan berkompeten
- c. Mempunyai struktur organisasi yang jelas

3. Pemberian Bimbingan (*counselling*) Seksi Seksi Mependais

Pemberian bimbingan ditujukan agar setiap personal yang terlibat dalam madrasah dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan beban tugas yang diberikan kepada mereka. Langkah awal dalam pemberian bimbingan adalah mencari sumber permasalahan yang utama sehingga masalah lain yang berkaitan dengan masalah tersebut ikut terpecahkan. Lalu langkah selanjutnya adalah memberikan petunjuk praktis tentang cara menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak dikutip pada tanggal 19 Juni 2007

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Wakiman, S.Pd, M.Ag tentang Peran Seksi Mependais pada tanggal 21 Juni 2007

#### 4. Pengoordinasian (*Coordinating*)

Pengoordinasian dibutuhkan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pekerjaan, pelimpahan wewenang dan penyelesaian masalah.

#### 5. Pengkomunikasian (*Communication*)

Komunikasi memegang peranan penting dalam suatu organisasi. Setiap personal yang terlibat harus saling berkomunikasi untuk mengetahui perkembangan organisasi dan pengambilan keputusan. Dalam hal pengambilan keputusan, komunikasi dilakukan untuk mengumpulkan pendapat-pendapat dan mencari solusi yang tepat. Berikut adalah unsur-unsur yang diperlukan dalam komunikasi adalah adanya:

- a. Pengirim berita
- b. Berita atau informasi yang akan disampaikan
- c. Alat atau sarana untuk menyampaikan berita
- d. Respon dari penerima berita

Komunikasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi lisan, yaitu komunikasi yang dilakukan secara lisan
- b. Komunikasi tulisan, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan tulisan
- c. Komunikasi bebas, yaitu kebebasan berkomunikasi tanpa dibatasi oleh kedudukan atau jabatan dalam organisasi

#### 6. Pengontrolan (*Controlling*)

Kegiatan pengontrolan dilakukan untuk mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan semula. Di samping mengetahui hasil yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu. Dengan pengontrolan dapat diketahui kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh anggota organisasi sehingga dapat dicari solusinya. Fungsi pengontrolan yang lainnya adalah mencari data penyebab penyimpangan dalam organisasi. Dalam pengontrolan harus bersifat fleksibel dan mengutamakan sikap obyektifitas.

Kepengawasan Mapendais adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Departemen Agama, yang membantu Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam pada Kanwil Departemen Agama provinsi atau

daerah. Dan keberadaannya sudah diketahui oleh sekolah-sekolah SD, yang mempunyai tugas membantu dalam bidang pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum melalui pengawasan atas pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar guna menunjang pelaksanaan Pendidikan sekolah, peningkatan kualitas pendidikan di sadari satu kebenaran fundamental yakni kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru agama Islam yang profesional, yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk merencanakan pendidikan masa depan dan meningkatkan profesionalisme guru adalah pemberian pembinaan dan pemberdayaan guru-guru yang berfungsi apabila guru terjun ke dunia pendidikan lebih mempersiapkan diri baik fisik dan mental sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mudah untuk mencapai cita serta harapan yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pengawas Mapendais dalam meningkatkan kompetensi profesional guru agama Islam di Kabupaten Demak. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam menunjang peningkatan kualitas guru agama dan untuk mengungkap hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengawas Mapendais, untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah diadakan pembinaan oleh Pengawas Mapendais dalam meningkatkan kompetensi profesional guru agama Islam SD. Untuk mencapai tujuan tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Adapun populasinya adalah Kasi Mapendais, PPAI dan para guru agama Islam SD di Kabupaten Demak. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode observasi, interview, angket, dan metode dokumentasi, dalam metode analisa data menggunakan pendekatan induktif dan pendekatan deduktif. Dari hasil penelitian upaya - upaya yang dilakukan oleh pengawas Mapendais dalam meningkatkan kompetensi profesional guru

agama Islam SD, upaya-upaya ini antara lain dengan menggunakan sistem kelompok, sistem perorangan, dan teknik kunjungan sekolah.<sup>9</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan teknik kunjungan kelas yang dilakukan secara bersamaan.. Maka dapat diambil kesimpulan sudah berjalan dengan baik dan ada peningkatan profesional guru agama Islam SD dan proses belajar mengajar sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, semua tidak terlepas dari kesadaran guru-guru agama Islam itu sendiri. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari tujuan pengajaran dan tujuan pendidikan yang terprogram dengan baik. Hambatan yang dihadapi oleh Pengawas Mapendais antara lain jumlah SD dan guru agama yang banyak, sebagian guru kurang disiplin dalam mengikuti pembinaan, wilayah kepengawasan terlalu luas dan kemampuan GPAI yang masih perlu dibina. Kesimpulannya bahwa upaya yang dilakukan pengawas Mapendais dalam meningkatkan kompetensi profesional guru agama Islam SD di Kabupaten Demak sudah berhasil dengan baik.<sup>10</sup>

#### 7. Penilaian (*Evaluating*)

Langkah terakhir dalam proses kegiatan administrasi adalah penilaian. Dengan penilaian dapat diketahui eektifitas setiap kegiatan organisasi, dapat diketahui apakah seluruh rangkaian kegiatan dalam organisasi sesuai tujuan yang diharapkan. Apakah komunikasi tingkat personal telah menciptakan kerjasama yang baik, dan apakah tujuan telah tercapai?

Seksi Seksi Mapendais memegang peranan penting dalam perkembangan dan peningkatan madrasah. Tercapai tidaknya tujuan madrasah bergantung pada kebijaksanaan yang diterapkan Seksi Seksi Mapendais terhadap seluruh madrasah di bawah wewenangnya.

Selain dari keterangan di atas, tidak ada salahnya peneliti juga menyinggung masalah mutu dan kualitas. Pengembangan mutu pendidikan merupakan “PR” panjang bagi di Indonesia. Pola pembangunan pendidikan di

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI Sekretariat Jendral Biro Organisasi dan Tatalaksana, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, hlm. 2

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Wakiman, S.Pd, M.Ag tanggal 27 Juni 2007

era orde baru, lebih mengutamakan pemerataan pendidikan. Melalui hal ini, diharapkan manusia Indonesia mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan akses pendidikan. Kebijakan ini jelas tidak buruk, hanya kebijakan pemerataan pendidikan tersebut tidak disertai dengan kebijakan pemerataan mutu. Apalagi ketika kekuasaan orde baru semakin “tanpa lawan”, menjadikan kebijakan ini semakin di“amini”, tanpa ada yang mengevaluasi dan mengontrol.

Ibarat telur dan ayam, pengembangan pendidikan selalu dihadapkan pada persoalan mana yang harus lebih didahulukan, kuantitas atau kualitas (mutu). Bahkan seakan-akan dua hal tersebut tidak bisa diakurkan. Berpikir kuantitas akan berimbas pada kualitas yang rendah, dan sebaliknya berkonsentrasi pada kualitas akan berkonsekwensi pada kuantitas yang sedikit.

Sebenarnya, kalau dilihat secara jernih, pemilihan kepada kualitas adalah suatu keberpihakan yang logis dan bertanggungjawab. Karena pendidikan adalah upaya memanusiaakan manusia, mendewasakannya, dan segenap predikat mulia yang lain. Tentunya hanya pendidikan yang berkualitas yang dapat menyandang predikat ini. Karena pendidikan yang berkualitas akan selalu berpihak pada upaya memberdayakan manusia.

Namun permasalahan rendahnya kualitas (mutu) pendidikan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, beberapa indikator mutu belum menunjukkan peningkatan mutu yang berarti. Kebangkitan sekolah-sekolah bermutu (unggul) masih bersifat kasuistik pada daerah-daerah tertentu (biasanya di kota). Dari hal demikian, memunculkan pertanyaan menggelitik “apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia?”

Mutu adalah tingkatan yang menunjukkan gradasi kualitas dari suatu obyek. Dimana kualitas adalah salah satu sudut dalam melihat obyek. Hal demikian, karena dalam melihat suatu obyek akan ditemukan dua kontinum (tingkatan), yaitu kontinum mutu dan kontinum jelek (tidak bermutu). Suatu obyek dengan kriteria tertentu akan disebut bermutu, dan sebaliknya dengan berkurangnya dan/atau tidak adanya kriteria tersebut akan dikategorikan sebagai tidak bermutu (jelek).

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Lebih luas lagi mutu adalah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Setiap barang atau jasa dapat dinilai bermutu tinggi jika mampu mencitrakan dalam hal memenuhi atau melebihi harapan pelanggan (konsumen).

**BAB IV**

**ANALISIS PERAN MAPENDAIS DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS MADRASAH DI KANTOR DEPARTEMEN AGAMA  
KABUPATEN DEMAK DAN ANALISIS PELAKSANAAN MAPENDAIS  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MADRASAH**

**A. Peran Mapendais dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak**

Akhir-akhir ini tuntutan untuk mengalihkan pengelolaan madrasah dari Departemen Agama (Depag) ke Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) semakin gencar. Wacana ini semakin menggema ketika terungkap dalam diskusi yang bertema “Masa Depan Madrasah”. Acara ini dihadiri para pimpinan madrasah dan pondok pesantren dari berbagai wilayah, tokoh pendidikan, kalangan DPR, dan birokrat.

Bagaimanapun madrasah telah berjasa kepada negeri ini karena telah ikut berperan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Kemungkinan besar mengapa madrasah itu dikelola oleh Departemen Agama adalah sebagai berikut:

1. Adanya dikotomi dalam memaknai ilmu itu sendiri. Kaum Proletar akan mempunyai persepsi yang berada antara ilmu agama dan sains. Madrasah adalah sebuah institusi yang lebih banyak mengusung pengetahuan agama, maka kaum Proletar mempunyai persepsi bahwa madrasah harus di kelola oleh Departemen Agama. Sementara sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA lebih banyak mengusung sains, maka sekolah-sekolah umum ini dikelola oleh Depdiknas.
2. Paradigma yang selama ini berkembang di masyarakat adalah warisan masa penjajahan kolonial Belanda. Perlu diketahui bahwa Belanda dalam masa penjajahannya dari awal menginjakkan kakinya di negeri ini sampai akhirnya harus mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia memiliki misi menyebarkan ajaran agamanya di samping misinya untuk

memperluas daerah jajahan dan untuk mengambil kekayaan yang memiliki daerah jajahannya.<sup>1</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia dari masa ke masa cenderung bersifat klasikal-massal. Yaitu pendidikan yang berorientasi kepada kuantitas dalam rangka melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang mengikuti pelayanan pendidikan secara reguler, sehingga merugikan siswa yang berpotensi unggul. Padahal hakekat pendidikan adalah untuk memberi pelayanan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dan kecerdasannya secara optimal.

Peningkatan mutu pendidikan madrasah dilakukan melalui berbagai bentuk pembuatan kebijakan dan pelaksanaan program pendidikan dan pengembangan. Salah satunya adalah melalui program penguatan kelembagaan pendidikan madrasah. Diantaranya program penguatan kelembagaan tersebut adalah melalui penyusunan berbagai buku pedoman.

Penyusunan buku tersebut bertujuan untuk memberikan pedoman dasar bagi penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan madrasah. Buku pedoman yang disusun ini sebagian besar masih berupa draf naskah akademik yang masih sangat memerlukan tanggapan dan kritik dari berbagai stakeholder madrasah.

Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa sekaligus terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Madrasah sendiri menekankan inti proses pembelajarannya pada terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-Akhlaq al-Karimah*) dengan pengamalan keagamaan secara konsisten (*istiqomah*).

---

<sup>1</sup> Hedi Ardha, "Siapa yang Sepantasnya Mengelola Madrasah?", [http:// www. Pikiran Rakyat. Com/cetak/0804/24/1105.htm](http://www.PikiranRakyat.Com/cetak/0804/24/1105.htm), hlm.1

Upaya pendidikan agama secara nasional, memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan. Madrasah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni para kyai-ulama dalam mengusahakan sarana pendidikan. Dalam tataran ini peranan madrasah sangat partisipatif emansipatoris.<sup>2</sup>

Apabila dilihat secara sistematis, madrasah dalam era pembangunan sekarang memiliki peluang yang lebih baik, lebih-lebih dengan keluarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Madrasah memiliki hukum yang sama dengan pendidikan umum lain, sekaligus mengakui kelebihan madrasah sebagai pendidikan khusus di bidang keagamaan. Dapat pula diselenggarakan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Kedudukan ini lebih dimantapkan lagi dengan status pendidikan agama di sekolah umum, yang tampak dalam tujuan pendidikan nasional dan dalam urusan tentang pendidikan keluarga.

Persoalan sekarang adalah bagaimana peluang itu dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh umat Islam Indonesia agar lembaga pendidikan ini benar-benar menjadi *human invesman* dalam pembangunan nasional dan dapat menghasilkan kader-kader pembangunan yang berkualitas. Sehingga mereka lebih berkesempatan untuk berkiprah di tengah-tengah masyarakat dan tidak menjadi masyarakat penggiran yang selalu menjadi sasaran pembangunan, sebab menjadi sasaran pembangunan itu tidak menguntungkan.

Walaupun kadang-kadang umat Islam dapat melakukan kompensasi dan selalu mengelak dari perhatian utama bahwa sebab utama yang menyebabkan mundurnya umat Islam di Indonesia adalah akibat politik rasionalisme penjajah, namun persoalan sebenarnya tidak cukup dengan mengumpat kepada penjajah Belanda. Kita tidak harus selalu mengharapakan uluran tangan orang lain tanpa kita sendiri berupaya berbenah diri semakin baik.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Standar Pelayanan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal dan Pendidikan Agama Islam, 2005), hlm. 1

Di antara persoalan yang dihadapi adalah bagaimana upaya kita untuk meningkatkan kualitas madrasah melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Sehingga dengan keterbatasan sarana dan prasarana, waktu dan dana tidak perlu menjadikan alasan menurunnya kualitas pendidikan itu sendiri.

Karena itu, ada dua sasaran utama yang dijadikan titik tolak pembahasan ini yakni:

1. Meningkatkan dan memaksimalkan penampilan guru di depan kelas
2. Mengoptimalkan potensi belajar siswa dan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar.

## **B. Analisis Pelaksanaan Mapendais dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah**

Dalam peningkatan kualitas madrasah Mapendais menekankan beberapa komponen, di antaranya adalah:<sup>3</sup>

### **1. Kurikulum**

Perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang demikian itu sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka dan berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Indonesia. Dalam pada itu, kinerja pendidikan menuntut adanya pembenahan dan penyempurnaan terhadap aspek substantif yang mendukung kurikulum IPTEK.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara nasional telah dilakukan perintisannya, misalnya pelaksanaan Mini Pilot Project di beberapa madrasah, yang kemudian dilanjutkan dengan adanya perluasan rintisan pelaksanaan di sejumlah madrasah-madrasah yang notabene lebih banyak. Perluasan rintisan tersebut bertujuan untuk mendapatkan berbagai

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Pedoman Akselerasi Pendidikan Madrasah Tingkat Menengah (Madrasah Aliyah)*, hlm. 50

masukannya tentang sejauh mana kekuatan dan kelemahan perangkat-perangkat pendidikan kita.<sup>4</sup>

Secara umum dalam proses belajar mengajar (PBM) harus dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai acuan pengembangan pendidikan dalam mencapai tujuannya, tak terkecuali yang terkait dengan kompetensi pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip proses belajar mengajar itu adalah:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Mengembangkan kreatifitas siswa.
- c. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
- d. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai.
- e. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.
- f. Belajar melalui berbuat.

## 2. Kepala Madrasah

Kepala Sekolah Merupakan orang terpenting disuatu sekolah. Dari penelitian-penelitian maupun pengamatan tidak formal di ketahui memang kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah kalau sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama kalau prestasi belajar murid-murid dapat mencapai maksimal.

Setiap sekolah mempunyai kekhususan dan hal ini merupakan akibat dari kepemimpinan kepala sekolah yang sifatnya unik. Personal-personal sekolah merupakan personal-personal yang mempunyai ciri-ciri yang lain bila di dibandingkan dengan lembaga atau organisasi sosial yang lain.

Pendidikan sebagai usaha membantu anak didik mencapai kedewasaan, diselenggarakan dalam suatu kesatuan organisasi sehingga usaha yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Pengelolaan pendidikan dengan dengan menciptakan lingkungan

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Standar Pelayanan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal dan Pendidikan Agama Islam, 2005), hlm. 12

belajar yang kondusif secara berkelanjutan merupakan komitmen dalam pemenuhan janji sebagai pemimpin pendidikan. Peranan kepala sekolah adalah sangat penting dalam dalam menentukan oprasional, kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan yang dapat memecahkan berbagai problematika, in sebagai komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi pengajaran konsultasi, dan perbaikan-perbaikan penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepala sekolah berusaha menghubungkan tujuan sekolah dengan sekolah dan memaksimalkan kreativitas. Setiap kepala sekolah membawa pengaruh besar terhadap pengajaran untuk kebaikan atau keburukan. Kepala sekolah memerlukan instrumen yang mampu menjelaskan berbagai aspek lingkungan sekolah dan kinerjanya dalam memantau perjalanan ke arah masa depan yang menjanjikan.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik .Dalam melaksanakan fungsi tersebut kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksnakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar belajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi tanggung jawab yang berat, untuk itu harus memiliki persiapan yang memadai. Banyaknya tanggung jawab kepala sekolah memerlukan pembantu ia hendaknya belajar bagaimana mendelegir wewenang dan tanggung jawab sehingga dapat memastikan perhatiannya pada usaha-usaha pembinaan program pengajaran.

Pekerjaan pemimpin pendidikan adalah menstimulir dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara kontinyu sehingga mengenal dan mampu melaksanakan dengan lebih baik segenap tugas penagajaran sehinga mereka akhirnya mampu menstimulir dan mebimbing murid-

murid untuk dengan berpartisipasi di dalam masyarakat demokratis, kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar belajar yang baik, ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola “*school plant*” pelayanan-pelayanan husus sekoalah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja, mengelola personalia pengajar dan murid: dan mengelola cacatan-cacatan pendidikan.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara kontinyu. Dengan praktek demokratis, ia harus mampu membantu guru-guru mengenal kebutuhan masyarakat sehingga tujuan pendidikan memenuhi hal itu, ia harus mampu membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak. Ia harus menstimulus guru-guru untuk mengembangkan metode dan prosedur pengajaran, ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program pendidikan dan hasil belajar murid, ia harus mampu juga menilai sifat-sifat dan kemampuan guru-guru sehingga ia dapat membantu perbaikan mereka.

Tugas kepala madrasah pada dasarnya adalah menjalankan fungsi manajemen dan fungsi supervisi. Tugas kepala madrasah sebagai supervisor harus selalu berdasarkan pada kurikulum madrasah, bukankah kurikulum merupakan pedoman segala kegiatan madrasah dalam usahanya mencapai tujuan pendidikan di madrasah itu.

Beberapa hal yang merupakan tugas kepala madrasah sebagai supervisor adalah:<sup>5</sup>

- a. Kepala madrasah hendaknya dapat membimbing para guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan-bahan pelajaran mana yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat.
- b. Membimbing dan mengawasi para guru agar mereka pandai memilih metode-metode mengajar yang baik dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dengan kemampuan anak.

---

<sup>5</sup> Ibid

- c. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun secara periodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar dan sebagainya.
- d. Mengadakan kunjungan kelas (*Class visit*) yang teratur: mengunjungi guru yang sedang mengajar, untuk meneliti bagaimana cara atau metode mengajarnya, kemudian mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan.
- e. Mengadakan saling kunjungan kelas antara sesama guru (*inter class visit*). Hal ini harus direncanakan sebelumnya dengan sebaik-baiknya sehingga guru yang akan disertai mengajar dan dilihat oleh guru-guru yang lain dapat mempersiapkan diri.
- f. Setiap permulaan tahun ajaran guru-guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkannya, dengan berpedoman pada rencana pelajaran atau kurikulum yang berlaku di madrasah tersebut.
- g. Pada setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkannya (sesuai dengan silabus) untuk selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya.
- h. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama para guru mengenai situasi dan kondisi madrasah pada umumnya, dan usaha memperbaikinya (sebagai pedoman dalam membuat program madrasah untuk tahun ajaran berikutnya).

Sebagai implikasi daripada pelaksanaan usaha-usaha tersebut di atas, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah hendaknya selalu bertindak sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinan yang baik.
- b. Mengetahui keadaan dan kondisi para guru, seperti keadaan sosial ekonominya. Hal ini sangat penting untuk tindakan kepemimpinan kepala madrasah selanjutnya.

- c. Merangsang kerja para guru. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah setempat.
  - d. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan para guru untuk dapat menambah dan mempertinggi pengetahuannya.
  - e. Memberi kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan rasa tanggungjawab dan partisipasinya terhadap madrasah (dengan pembagian tugas yang serasi dan mendelegasi kekuasaan kepada para guru).
  - f. Membina rasa kekeluargaan antar guru dan pegawai madrasah. Inipun dapat diusahakan dengan berbagai cara, sesuai dengan kondisi dan situasi setempat.
  - g. Mempererat hubungan madrasah dengan masyarakat, khususnya orang tua murid (membentuk BP3), agar fungsi BPE benar-benar dapat dimanfaatkan untuk kemajuan madrasah.
3. Guru atau Pendidik

Tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan siswa untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Sementara secara khusus, tugas pendidik meliputi : mengikuti tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi siswa, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan siswa, orang tua, dan sosial secara harmonis.

Dari batasan di atas, terlihat demikian strategisnya tugas pendidik dalam membantu siswa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Eksistensi pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bagi efektifitas pengembangan wawasan intelektual dan kepribadian bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan peradaban dan kebudayaannya dengan baik. Untuk membangun sebuah tatanan kebudayaan diperlukan tiga kegiatan hidup, yaitu “ilmu pengetahuan,

filsafat dan seni”. Ketiga kegiatan hidup tersebut merupakan alat yang membantu siswa membangun kebudayaan yang bermanfaat bagi kehidupannya dengan lebih mengedepankan prinsip kemaslahatan umat manusia.

Seorang pendidik, bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya, serta menerima tanggungjawab profesinya sebagai bagian amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Untuk menciptakan sosok pendidik yang demikian, maka perlu adanya upaya pembinaan kompetensi pendidik yang meliputi:

- a. latihan profesional,
- b. pendidikan yang tinggi dengan titik penekanan pada filsafat pendidikan Islam,
- c. melatih sistem pendidikan yang demikian selektif dan objektif terhadap setiap calon guru.

Pendidik hendaknya melatih dan mengembangkan profesionalismenya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dengan menjadikan Islam sebagai ruh ilmu yang diperoleh. Melalui pendekatan ini akan menjadikan ide-ide atau konsep-konsep mereka tentang pendidikan diilhami dan diwarnai oleh iman-Islam sejati. Di samping itu, sikap dan tingkah laku seorang pendidik hendaknya mencerminkan nilai dari apa yang diajarkannya, sehingga menjadi suri tauladan bagi siswanya, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya pendidik yang berkepribadian kharimah, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) siswa, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan mengakibatkan siswa kurang menanggapi secara seksama, terhadap apa yang akan diajarkan.

Agar proses belajar mengajar terlaksana secara baik, maka di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kepatuhan, ikhlak dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku, memahami batas kemampuan intelektual dan perkembangan emosional siswa, serta memegang teguh prinsip dan menjaga kedisiplinan. Dengan sifat yang dimiliki tersebut, maka kepribadiannya akan lebih berwibawa sebagai sosok seorang pendidik. Bila ini tercipta, maka proses pendidikan akan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didiknya menjadi seorang yang beradab dan berguna.

Adapun tugas guru dapat dibagi menjadi:

- a. Tugas guru sebagai suatu profesi. Menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Tugas guru sebagai pendidik; berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- c. Tugas guru sebagai pengajar; berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada anak didik.
- d. Tugas guru sebagai pelatih; berarti mengembangkan ketrampilan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas guru jika dijabarkan dalam pengelolaan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan, dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.
- b. Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik demi kemajuan belajar anak didik.

- c. Informator, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari seorang guru.
- d. Organisator, dalam hal ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- e. Motivator, sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f. Inisiator, guru dapat memberikan ide-ide kemajuan dalam pendidikan.
- g. Fasilitator, guru memberikan kemudahan-kemudahan kepada anak didik dalam belajar dan berkreasi.
- h. Pembimbing, dalam hal ini guru memberikan bimbingan kepada anak didik untuk menjadi manusia dewasa.
- i. Demonstrator, untuk materi pelajaran yang sulit dan sukar bagi anak didik. Guru membantu mereka dengan memaparkan materi secara didaktis, sehingga bisa sejalan dengan pemahaman anak didik.
- j. Pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik untuk menerima pelajaran dari guru.
- k. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, baik media materiil maupun non-materiil.
- l. Supervisor, sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
- m. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuk aspek intrinsik dan ekstrinsik.

Guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak didik dikarenakan faktor-faktor yang melekat pada guru, di antaranya adalah:

- a. Kepribadian, faktor tingkah laku, wibawa dan karakter akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

- b. Penguasaan bahan, berhasil tidaknya proses interaksi akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya guru dalam menguasai bahan pelajaran yang diberikan.
  - c. Penguasaan kelas, guru yang dapat menguasai suasana kelas akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada.
  - d. Cara guru berbicara, guru yang dapat berbicara dan berkomunikasi yang baik dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak didiknya.
  - e. Memperhatikan prinsip individualitas, seorang guru jangan terlalu menyamakan kemampuan murid, karena kemampuan seorang murid belum tentu sama dengan yang lainnya.
  - f. Guru harus bersifat terbuka dan mau bekerja sama dengan murid, agar keb belajar mengajar menjadi lancar.
4. Sarana dan Prasarana (Media Pembelajaran)

Media pembelajaran adalah segala yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Sedangkan sumber belajar itu sendiri adalah segala yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, berlatih, maupun menyerap nilai-nilai.

Sedangkan untuk memberikan penekanan mengenai pentingnya media pembelajaran, berikut ini dikutipkan beberapa karakteristik media pembelajaran:

- a. Media memberikan daya tarik yang besar dan dapat memotivasi kemauan dan minat baru. Hal ini terjadi karena peranan warna, gerakan, intonasi suara, bentuk rancangan yang khas dan lainnya.
- b. Media dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan fisik, diantaranya adalah:
  - 1) objek belajar yang terlalu besar (misal; gajah)
  - 2) objek belajar yang terlalu kecil (misal; bakteri, atom, sel)
  - 3) objek dengan gerak yang terlampau cepat (misal; kilat, petir)

- 4) objek yang langka (misal; meletusnya gunung berapi)
  - 5) konsep yang terlalu luas (misal; bulatan bumi)
  - 6) pekerjaan yang sangat rumit (misal; informasi dari banyak buku)
- c. Dengan menggunakan kombinasi media (*multimedia*) dalam pembelajaran, siswa dapat menikmati pembelajaran yang lebih bermutu dan nilainya bahkan lebih variatif dibandingkan dengan pengalaman langsung. Dengan demikian efektifitas dan efisiensi pembelajaran dapat ditingkatkan ke taraf yang setinggi-tingginya.
- d. Media dapat pula menyeragamkan persepsi siswa mengenai suatu konsep atau onjek, dan selanjutnya berarti mengurangi efek buruk yang terlalu besar yang diakibatkan oleh perbedaan individual siswa.
- e. Media juga dapat melayani perbedaan individual baik dalam hal minat, sikap maupun tingkat intelektual. Jika pada pembelajaran konvensional, misalnya, seorang guru memerlukan program remedial dan dihadapi dengan pendekatan ekspository atau front line lecturing.
- f. Media dapat menyajikan pembelajaran mulai dari taraf yang paling konkret sampai pembelajaran paling abstrak.

Sedangkan ditinjau dari segi ciri pesan atau rangsangan yang dapat ditampilkan oleh media, maka media pembelajaran dibedakan menjadi:

- a. Media audio visual gerak (misal; VCD dan playernya)
  - b. Media audio visual diam. (misal; filmstrip bersuara, slide bersuara)
  - c. Media audio-semi gerak. (misal; telewriter, morse)
  - d. Media audio-semi gerak. (misal; film bisu)
  - e. Media visual diam. (misal; microform, gambar dan grafis)
  - f. Media semi gerak (misal; teleautograph)
  - g. Media audio. (radio, tape recorder)
  - h. Media cetak. (teletipe)
5. Administrasi dan Supervisi

Administrasi dapat diartikan sebagai suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada. Administrasi adalah

suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam membantu, melayani, mengatur dan mengarahkan semua ekg untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Secara garis besar, komponen-komponen administrasi pendidikan dapat digolongkan menjadi:

- a. Administrasi Personal Madrasah
- b. Administrasi Kurikulum
- c. Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan
- d. Administrasi Siswa
- e. Kerjasama Madrasah dan Masyarakat

Sedangkan supervisi pendidikan itu merupakan bantuan yang sengaja diberikan supervisor kepada guru atau staf (bawahan) untuk memperbaiki atau mengembangkan situasi belajar mengajar termasuk menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara berlanjut pertumbuhan guru-guru secara lebih efektif dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Jika dirinci beberapa tujuan supervisi pendidikan adalah:

- a. Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan.
- b. Membina guru-guru guna mengatasi problem-problem siswa demi kemajuan prestasi belajarnya.
- c. Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa-siswanya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis, dan religius.
- d. Membina guru-guru dalam mengevaluasi, mendiagnosa kesulitan belajar dan seterusnya.
- e. Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja yang demokratis, kooperatif serta kegotong royongan.
- f. Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya.

- g. Membantu guru-guru dan karyawan meningkatkan popularitas madrasahnyanya.
- h. Melindungi guru-guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan serta kritik-kritik tak wajar dari masyarakat.
- i. Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan ketemanan sejawatan dari seluruh tenaga pendidikan.

Dari beberapa uraian di atas di dalam Al-Quran telah diterangkan tentang administrasi di dalam surat As-Sajdah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ. (السجدة: 5)

*“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepda-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) ad seribu tahun menurut perhitunganmu”.* (QS. As-Sajdah: 5)<sup>6</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukkan sesungguhnya amal disetorkan kepada Allah swt. dalam satu hari yang lamanya seribu tahun menurut perhitunganmu. Tetapi malaikat dapat menempuhnya dalam sekejap mata. Yang demikian itu ad Tuhan yang Maha Mengetahui. Sesungguhnya Allah menyaksikan perbuatan-perbuatan hamba-Nya. Dia menaikkan seluruh amal, baik yang kecil maupun yang besar. Dia Maha Perkasa Maha Suci Dzat yang menaklukkan segala sesuatu.<sup>7</sup>

Sebagaimana halnya sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري).

*Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”* (H.R. Bukhari)<sup>8</sup>

Secara eksplisit definisi-definisi di atas memberikan pemahaman bahwa dalam administrasi mengandung beberapa unsur sebagai berikut :

<sup>6</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, tt.), hlm. 415

<sup>7</sup> Muhammad Najib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 811

<sup>8</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Daar Al-Kutub, 1992), hlm. 26.

- a. Kegiatan yang dilaksanakan secara kolektif
- b. Ada tujuan organisasi
- c. Efektif dan efisien
- d. Daya

Selain istilah administrasi sering ditemukan istilah *manajemen* dan *leadership*, bedanya kalau administrasi adalah pengendalian kerja sama dalam mencapai tujuan, sedangkan *manajemen* adalah pendayagunaan sumber daya manusia, alat dan metode. Adapun *leadership* sebatas pada pendayagunaan sumber daya manusia saja.<sup>9</sup>

Dan Seksi Mapendais dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah dapat ditingkatkan melalui strategi sebagai berikut, yaitu:

- a. Meningkatkan ukuran prestasi akademik, melalui ujian nasional dan daerah/ sekolah yang menyangkut tes kompetensi dan bakat, sertifikasi dan profil portofolio.
- b. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif.
- c. Menciptakan kesempatan jam belajar lebih panjang dan membuka sekolah pada jam-jam libur.
- d. Meningkatkan pemahaman melalui penguasaan materi (mastery learning) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
- e. Membantu alumni memperoleh pekerjaan.

Selain itu, peningkatan mutu pendidikan di madrasah juga harus:

1. Memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil
2. Adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan.

---

<sup>9</sup> Ali Bowo Thahyono, M.Pendidikan., *Diklat Kuliah Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Unissula, tt.), hlm. 1

3. Adanya kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, yang dapat menggerakkan dan mendayagunakan segala sumber daya madrasah.
4. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis.
5. Semua pihak harus menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik.
6. Adanya *guidelines* dari lembaga pembina yang mampu mendorong proses pendidikan di madrasah berjalan secara efektif dan efisien.
7. Madrasah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang diwujudkan dalam laporan pertanggung jawaban setiap tahunnya.
8. Tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

Hal lain yang dilakukan Seksi Mapendais Kantor Departemen Agama Demak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah adalah dengan penerapan *Total Quality Management* (TQM) atau manajemen mutu terpadu. Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus menerus dimana lembaga pendidikan (madrasah) menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melebihi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini dan di masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu di madrasah harus didukung dengan budaya mutu. Budaya mutu tersebut diciptakan melalui setiap aspek kegiatan madrasah yang senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu, yaitu paling tidak dengan menentukan standar minimal penyelenggaraan madrasah yang pada saatnya menjadi rambu-rambu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas madrasah.

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari bab-bab terdahulu, di sini peneliti dapat mengambil kesimpulan dari permasalahan yang ada, bahwa Seksi Mapendais adalah salah satu seksi Kantor Departemen Agama di Kabupaten atau Kota. Dan disini peneliti bermaksud meneliti peran Seksi Mapendais di Kantor Departemen Agama Demak dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di madrasah.

Dan Seksi Mapendais dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah dapat ditingkatkan melalui strategi sebagai berikut, yaitu:

1. Meningkatkan ukuran prestasi akademik, melalui ujian nasional dan daerah/ sekolah yang menyangkut tes kompetensi dan bakat, sertifikasi dan profil *portofolio*.
2. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif.
3. Menciptakan kesempatan jam belajar lebih panjang dan membuka sekolah pada jam-jam libur.
4. Meningkatkan pemahaman melalui penguasaan materi (*mastery learning*) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
5. Membantu alumni memperoleh pekerjaan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu di madrasah harus didukung dengan budaya mutu. Budaya mutu tersebut diciptakan melalui setiap aspek kegiatan madrasah yang senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu, yaitu paling tidak dengan menentukan standar minimal penyelenggaraan madrasah yang pada saatnya menjadi rambu-rambu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas madrasah.

## **B. Saran-Saran**

1. Sampai sekarang, masyarakat kita masih banyak yang mempunyai persepsi yang membeda-bedakan antara sains dan agama. Sains dalam hal ini dikelola oleh Diknas dan agama dikelola oleh Departemen Agama. Ini semua merupakan doktrin warisan kolonial Belanda. Kemungkinan besar ini merupakan alasan mengapa madrasah sampai saat ini masih dikelola oleh Departemen Agama tidak oleh Diknas. Padahal madrasahpun sudah menggelar proses pendidikan. Kini sudah saatnyalah sains dan agama kembali pada tujuan awalnya yaitu memperkaya nilai-nilai kemanusiaan dan menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Lalu mengapa madrasah masih dikelola oleh Departemen Agama? Kalaupun benar, karena aksentuasi garapan pendidikan di madrasah lebih banyak melakukan/menyajikan pendidikan agama sehingga harus dikelola oleh Departemen Agama.

## **C. Penutup**

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT., berkat hidayah dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti sadar karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan peneliti, skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Peneliti tetap berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk diri peneliti sendiri khususnya dan untuk para pembaca semua pada umumnya. Akhirnya, kepada Allah swt penulis mengharap ridho dan memohon ampunan serta bimbingan dari segala kekhilafan peneliti dalam karya ini. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982
- Al-Saebani, Omar Muhammad Al-Taomy, *Filsafat Islam*, Terjemahan Dr. Hasan Langgulang, Jakarta: Bulan Bintang, tt
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12 Jakarta: Renika Cipta, 2004
- Dauay, Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Davies, Ivor K., *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Departemen Agama RI Sekretariat Jendral Biro Organisasi dan Tatalaksana, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997
- Departemen Agama, *Kiprah Pembinaan Sektor Agama dalam Pelita VI*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1997
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: PT. Mizan, 1993
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2003
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Makmum, *Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999

- Marimba, Ahmad D, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2002
- Muhammad, Imam Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim, *Hadits-hadits Nabi Pilihan.*, Jakarta: t.th
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Price, Kingsley, *Education and Philosophical Thought*, Boston – USA: Allyn and Bacon Inc., 1965
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Raharjo, *Madrasah Sebagai The Centre of excellence,*” dalam Ismail SM (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Rakasta Rosdakarya, 1995
- Shaleh, Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980
- Syukur, Fatah, “*Madrasah Di Indonesia: Dinamika, Kontinuitas dan Problematika*”, dalam Ismail SM (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Syukur, Fatah, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, Semarang: Al-Qalam Press, 2004
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Yusuf, Maftuchah, *peran Perguruan Swasta dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Candi Gebang Permai, 2000
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992